

MERETAS PULAU RAJA SEBAGAI DESTINASI UNGGULAN DI KABUPATEN GORONTALO UTARA

Bambang Suharto¹ & Megawati Adam²

Abstract

This study aims to explore the potential of islands which can be developed as an attraction for Tourism in North Gorontalo District. Through a qualitative approached, secondary data are taken by instantional and primary data are taken by interviewed on 10 informans at King Island and Dunu Village, observation and study of document. The data are analyzed following by rationale, theory, and based on assumption of research. The findings showed that the king island can be a popular tourism attraction in North Gorontalo District. It based on analysis of 4A aspects (ie. attractions, aminities, accessibilities, associations) and possibility of market. Concluded that even some elements of the fourth aspects are weakness, overall it can be categorized still classified as good and many visiting guests.

Keywords: *Attractions, Tourism, and King Island*

¹Bambang Suharto

: Dosen Universitas Negeri Gorontalo, Email : bamria03@gmail.com

²Megawati Adam

: Alumni D3 Bina Wisata Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Industri pariwisata di berbagai belahan dunia berlomba-lomba menciptakan trend produk yang lebih bervariasi sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata, yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, budaya, dan adat istiadat yang beraneka ragam. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kondisi di Indonesia ini didukung oleh potensi di berbagai daerah yang memiliki sumber daya alam, berupa flora, fauna, dan ekosistem termasuk keindahan alam yang merupakan aset atraksi. Atraksi merupakan segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan yang menyejahterakan masyarakat (Spilanne, 2002).

Suatu daerah bisa dikatakan mempunyai atraksi, jika mempunyai sifat unik. Gorontalo memiliki banyak potensi atraksi wisata. Salah satunya objek wisata Pulau Raja yang terletak di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. Pulau ini memiliki potensi ekosistem khas tropis sebagai kawasan berlangsungnya kegiatan konservasi dan rekreasi. Meskipun baru sedikit kunjungan wisatawannya, namun dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang meningkat terus. Masyarakat telah merasakan manfaatnya. Mungkin karena itu pulalah, masyarakat memiliki semangat untuk mengembangkan kepariwisataan. Bahkan, pulau Raja telah diklaim oleh masyarakat sebagai destinasi ekowisata marina unggulan di Kecamatan Monano. Masyarakat dan wisatawan menyadari bahwa banyak potensi aktivitas wisata yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, objek wisata tersebut harus direncanakan pengelolaannya agar menjadi daya tarik wisata yang

digandrungi oleh wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi atraksi yang dimiliki oleh Pulau Raja, sehingga dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemerintah mengambil kebijakan untuk *pilot project* pengembangan pariwisata yang berkesejahteraan dan ber kelanjutan.

TINJAUAN TEORETIS

Kajian teoretis merupakan salah satu rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai masalah potensi Pulau Raja bisa diupayakan menjadi daya tarik wisata. Untuk lebih jelasnya, berikut telaah untuk menganalisis fenomena tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumo (2015) bertopik potensi wisata yang ada di Kawasan Barat Pulau Nusa Penida. Kawasan tersebut terdiri dari beberapa desa yang tersebar, yaitu wisata desa sakti, Bunga Mekar, Toyepakeh, dan Ped. Penelitian Kusumo ini sama-sama membahas tentang manfaat pengembangan daya tarik wisata alam bagi masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah. Namun, penelitian ini perlu diperluas dengan wilayah dan budaya yang berbeda. Adapun perbedaan penelitian Kusumo dilakukan pada objek wisata yang sudah berkembang memiliki beragam fasilitas lengkap, akomodasi, kuliner, Gazebo, parkir, MCK, mushola dan lebih kompleks mencakup wisata alam, bahari, budaya, serta spiritual. Berbeda dengan Pulau Raja yang berfokus pada wisata alam bahari yang belum berkembang di gugus pulau kecil tidak berpenghuni dan desa Dusu yang pariwisatanya masih didominasi oleh sektor lain. Namun demikian, asumsi penelitian Kusumo bisa diterapkan dalam

pengembangan daya tarik wisata yang sama di lokasi pantai, dengan menguraikan faktor-faktor yang mendukung pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pulau Raja.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Mandala (2014) membahas tentang Upacara Adat Hus sebagai warisan budaya yang bisa dikembangkan sebagai salah satu atraksi wisata di kawasan pulau Rote yang telah berpenghuni suku Ndao. Dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperkenalkan kebudayaan di Pulau Rote, maka warisan budaya ini dikembangkan sebagai salah satu atraksi untuk memperkaya diversifikasi tujuan wisata. Sebagai salah satu referensi atraksi selain wisata bahari, Pulau Rote cenderung direkomendasikan untuk pengembangan pariwisata yang lebih bertanggungjawab kepada masyarakat dan alam. Pulau ini memperhatikan kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat pemilik warisan budaya tersebut. Keterkaitan dari penelitian Mandala dengan penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan tentang apa saja unsur-unsur dalam upacara adat hus dan bagaimana prosesnya bisa dijadikan atraksi wisata budaya yang bisa dikembangkan di daratan desa Dunu yang bisa dikunjungi sebelum wisatawan menyeberangi Pulau Raja. Di Pulau Raja bisa dikembangkan sistem *enclave tourism*, sedangkan di daratan desa Dunu tempat sebelum menyeberang ke Pulau Raja bisa dikembangkan *open tourism* sebagaimana penelitian Kusumo (2015) dan Mandala (2014).

Manfaat dari penelitian Pulau Raja ini adalah sebagai titik awal dasar menentukan model pengembangan destinasi gugus pulau mejadi daya tarik wisata. Penelitian Pulau Raja ini perlu kajian penting dikaitkan dengan karakteristik pasir putih dan biota laut yang lebih berpotensi untuk

dikembangkan. Namun, perlu dukungan fasilitas dan aminitas yang memadai. Asumsi yang bisa dikembangkan dari hasil kedua penelitian sebelumnya yang perlu diterapkan di Pulau Raja bahwa potensi yang ada dalam pengembangannya ada dikerjasamakan dengan masyarakat setempat. Artinya, Pulau Raja dikembangkan sebagai tempat konservasi dan rekreasi yang menyejahterakan masyarakat di sekitar Pulau Raja tersebut. Di lokasi penelitian perlu ada penambahan kegiatan sesuai dengan konteks atraksi alam dan penguatan karakter yang ada untuk menambah minat kunjungan wisatawan.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sebuah potensi yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata harus disesuaikan dengan karakteristik daerah tersebut agar karakter inilah yang akan menjadi daya tarik kuat terhadap wisatawan. Karakter ini bersifat dinamis. Pelaku pariwisata pemilik karakter utama adalah masyarakat setempat. Masyarakat inilah yang akan langsung merasakan dampak dari perubahan karakter seiring dengan perkembangan pariwisata tersebut. Suharto (2012) mengatakan bahwa pariwisata harus memberikan manfaat yang berkelanjutan terhadap karakter masyarakat sekitar: (a) memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif; (b) menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tipikal bagi suatu daerah; (c) mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru. Pariwisata mendorong dan memperkuat potensi atraksi daerah, semakin lestari semakin sejahtera masyarakatnya. Rekomendasi menjadikan daya tarik wisata berbasis *Community Based Ecotourism* (CBET) ini agar pembangunan pariwisata berlanjut secara ekonomi, sosial dan ramah lingkungan.

STUDI SITE

Pulau Raja dengan luas \pm 158 Ha berada di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Pulau Raja terletak pada titik koordinat $00^{\circ} 52' 59,40''$ LU – $122^{\circ} 44' 27,48''$ BT, dengan jarak 1,5 Mil dari daratan Desa Dunu dan berjarak tempuh \pm 10 Menit dengan menggunakan perahu nelayan ke Pulau Raja. Maraknya investasi ke Desa Dunu berpengaruh

terhadap pergerakan usaha mikro para nelayan yang menyediakan jasa angkutan ke Pulau Raja. Investasi ini juga mempengaruhi perilaku masyarakat. Masyarakat yang dulunya petani dan nelayan, beberapa dari mereka beralih profesi ke sektor jasa pariwisata. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa Desa Dunu dan Pulau Raja berpotensi bisa menjadi destinasi wisata. Gambaran lokasi dapat dilihat pada peta 1 berikut ini.



Gambar 1 Peta Kabupaten Gorontalo Utara

Sumber : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo Utara.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini didalami dengan menggunakan paradigma deskriptif naturalistik selama 5 bulan, mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2015. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi berupa foto, video, buku, dan arsip. Analisis data dilakukan dengan memilah dan menyusun klasifikasi data; menyunting dan memberi kode untuk membangun kinerja analisis data; memverifikasi dan mendalami data; menganalisis dan mensintesis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian (Nasution, 2003). Selanjutnya, peneliti menemukan pola apa yang penting dan

apa yang dipelajari, untuk pembelajaran dan menyusun data secara sistematis untuk disajikan sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibahas melalui pendekatan analisis 4A dan peluang pasarnya. Hal tersebut dilakukan agar kajian permasalahan dapat dijawab berdasarkan atraksi wisata yang ada, akses yang bisa dipakai untuk menuju objek, sarana dan prasarana yang dimiliki, peran aktif organisasi profesi, dan pasar pariwisatanya (Sheehan, dkk., 2016).

A. Potensi Produk Pariwisata Berbasis 4a

Atraksi

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa atraksi yang berada di obyek wisata Pulau Raja memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Beberapa atraksi wisata tersebut, antara lain, adalah: (a) hamparan pasir putih yang luas; (b) memiliki hutan lindung; (c) terdapat ribuan kelelawar; (d) taman laut yang indah; (e) terumbu karang yang menarik; (f) kapal tua karam peninggalan Belanda; (g) ikan duyung; (h) penyu; (i) diving; (j) snorkling; (k) terdapat jenis pohon besi langka di Pulau Raja; (l) ada beberapa jenis pohon yang mengandung getah beracun bisa menyebabkan kematian; (m) burung langka sejenis maleo; (n) beberapa jenis ikan dan hewan laut langka terdapat di perairan Gorontalo Utara ini. Beragam atraksi wisata yang ada di Pulau Raja ini memperkuat potensi daerah tersebut. Hampir semua orang yang berkunjung ke Pulau Raja menikmati atraksi-atraksi tersebut. Pihak-pihak yang terlibat telah merasakan manfaat. Berikut adalah gambaran salah satu atraksi yang ada di Pulau Raja.



Gambar 2 Atraksi wisata pantai
Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan gambar 2, terhampar pantai yang landai berpasir putih, airnya biru jernih dan bersih, ombaknya tenang, layak untuk dijadikan sebagai atraksi wisata berenang, *snorkeling*, *kayaking*, *parasailing*, *fishing*, dan *diving*. Di daratan tumbuh pepohonan kayu besi yang langka masih terdapat di Pulau Raja. Pohon ini merupakan salah satu

atraksi yang telah menjadi perhatian tersendiri bagi wisatawan minat khusus pepohonan. Di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan wisatawan sebagai berikut.

“saya sangat senang sekali berwisata ke Pulau Raja ini. Di Pulau Raja memiliki beragam atraksi wisata yang tidak menjenuhkan, semuanya yang ada di Pulau Raja ini masih alami; baik flora dan faunanya masih lengkap; belum banyak terusik atau tercemari oleh limbah para manusia. Hampir setiap minggu saya bersama keluarga berwisata alam ke Pulau Raja ini (wisatawan, 2016)”.

Apa yang ada di Pulau Raja itu semua sudah bisa disebut atraksi wisata. Hal ini juga dikuatkan oleh Yoeti (2002) yang mendefinisikan atraksi wisata sebagai sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

Aksesibilitas

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa kondisi jalan dari Kota Gorontalo menuju desa Monano lumayan cukup baik dan berjarak 200 km. Dari Desa Monano ke Desa Dunu berjarak 3 km dan beraspal, namun masih kurang baik. Beberapa ruas jalan, masih ada yang berlubang. Untuk kondisi jalan seperti itu, belum cukup memadai bagi pengunjung destinasi.



Gambar 3 Kondisi Jalan Menuju Obyek
Wsiata Pulau Raja
Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan gambar 3 bahwa kondisi jalan menuju obyek wisata Pulau Raja sangat memprihatinkan. Namun, tidak juga semua jalan kondisinya seperti itu. Berikut adalah wawancara dengan wisatawan yang sering berkunjung ke Pulau Raja tersebut.

“Saya sangat senang mengunjungi Pulau Raja. Kondisi jalan ada yang rusak dan berlubang sangat mengganggu dan bisa membahayakan perjalanan saya menuju ke destinasi ini. Menurut saya, dengan kondisi jalan seperti ini pihak pemerintah yang bersangkutan harus segera peduli agar dapat memberikan kenyamanan pada masyarakat sekaligus wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Pulau Raja” (wisatawan, oktober 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa wisatawan merasa tidak nyaman dengan kondisi jalan yang berlubang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan. Namun demikian, sepanjang jalan menuju ke destinasi Pulau Raja ini dapat dikategorikan masih layak untuk dilalui, meskipun perbaikan-perbaikan mesti harus dilakukan segera oleh Dinas PU.

Sarana transportasi khusus trayek rute ke Desa Dunu untuk ke Pulau Raja belum ada. Namun demikian, transportasi pribadi sistem carteran mulai bermunculan. Apabila wisatawan ingin berangkat dari Kota Gorontalo atau Manado menuju destinasi tersebut, mobil travel atau bus dapat di pesan terlebih dahulu dengan sistem carteran tersebut. Sayangnya, angkutan ini pun tidak ada asosiasinya, sehingga ketika ada permasalahan wisatawan terkait barang hilang di transportasi sulit untuk melacaknya. Begitu juga transportasi laut, berikut adalah foto perahu nelayan yang sering digunakan wisatawan dari Desa Dunu ke destinasi wisata Pulau Raja.



Gambar 4 Perahu Nelayan Untuk Transportasi Menuju Destinasi

Sumber : Data Primer, 2015

Foto ini merupakan gambaran perahu nelayan dari masyarakat di Desa Dunu yang berada di sekitar kawasan Pulau Raja. Perahu ini sering dicarter oleh wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Raja. Masyarakat di Desa Dunu telah merasakan manfaat dari hasil upah mengantar ke Pulau Raja yang bisa membantu kehidupan mereka. Euforia beberapa masyarakat di Desa Dunu terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai aktivitas kepariwisataan tersebut. Mereka mulai timbul rasa bangga ketika daerahnya memiliki atraksi yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara juga mendukung penuh pengembangan destinasi tersebut.

Untuk sarana perlengkapan berupa papan petunjuk menuju ke destinasi Pulau Raja belum lengkap. Pengadaan dari pihak yang terkait, khususnya Dinas Perhubungan telah dilakukan, meskipun belum sepenuhnya baik. Untuk atribut berupa tanda petunjuk jalan menuju ke destinasi ini belum cukup informatif bagi wisatawan yang akan berkunjung. Berdasarkan kondisi itu, dapatlah disimpulkan bahwa aktivitas kepariwisataan dari segi aksesibilitas beserta atribut menuju destinasi meskipun masih kurang baik, tetapi dapat dikategorikan cukup layak. Unsur

tersebut penting karena aksesibilitas dan atribut ini berpengaruh terhadap frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimiliki, banyaknya wisatawan yang tersesat salah arah menuju jalur ke destinasi, dan dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi lebih jauh. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas dan atribut tersebut adalah prasarana yang lain meliputi jembatan, terminal, stasiun, dan Bandara.

Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan dari satu tempat ke tempat yang lain yang mampu dibangun *hubtourism*, sehingga tercipta *hybrid* paket perjalanan antardaerah yang mampu mendorong daerah-daerah lain yang belum maju menjadi lebih maju. Keberadaan dan kemudahan prasarana transportasi mempengaruhi laju tingkat perkembangan mobilitas wisatawan. Kondisi prasarana yang baik ini juga akan membuat laju mobilitas pergerakan jasa yang lain lebih optimal. Menurut Yoeti (2002) jika suatu obyek tidak didukung aksesibilitas yang memadai, maka sulit untuk didorong menjadi industri pariwisata yang berkembang. Suatu kawasan lebih banyak dikunjungi karena pengaruh sarana, seperti infrastruktur jalan, keberadaan transportasi yang murah, mudah dijangkau, dan banyak memberi kenangan sepanjang perjalanan.

Aminitas

Berdasarkan pengamatan di lapangan belum ada investor yang merencanakan pembangunan industri jasa akomodasi di sana. Dalam pengembangan suatu destinasi, hal yang juga penting jika ada suatu fasilitas yang bisa mendukung wisatawan berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengelola sebagai berikut.

“Wisatawan sering berwisata ke pulau ini bersama teman-teman kerja, saat-saat liburan, sebenarnya mereka tidak ingin

repot-repot seperti ini membuat perkemahan sama teman-teman ketika ada fasilitas hotel yang memadai. Namun demikian, ada juga beberapa anak-anak muda yang mungkin justru ingin mendirikan perkemahan karena alasan murah atau lebih alami. Semua wisatawan punya karakteristik dan kebutuhan fasilitas sendiri-sendiri” (wisatawan, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa wisatawan mempunyai kriteria kebutuhan sendiri-sendiri. Jika dalam suatu pengembangan didukung oleh adanya fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan maka wisatawan yang berkunjung akan semakin banyak. Artinya, fasilitas di Pulau Raja diharapkan bisa lebih bervariasi, masyarakat menyediakan akomodasi yang memadai dan termasuk menyediakan penyewaan fasilitas untuk bumi perkemahan.

Begitu juga usaha jasa kuliner di kawasan obyek wisata Pulau Raja baru ada 2 rumah makan. Kuliner yang mereka sajikan pun masih terkesan rumahan, tetapi wisatawan lokal cukup menyenangi masakan tradisional ini dengan nuansa kekeluargaan. Rumah makan ini menyediakan menu masakan laut atau *seasonal seafood* dengan harga yang relatif terjangkau. Apabila ingin merasakan aneka masakan laut, warung-warung di sekitar objek ini siap melayani dengan sajian yang dilengkapi sayur kangkung, terong, bunga papaya, dan dabu-dabu iris khas Gorut. Mulai semakin banyaknya dukungan dari masyarakat sekitar, maka wisatawan yang berkunjung bertahap semakin banyak. Kondisi ini dirasakan bahwa pariwisata semakin dekat dengan rakyat dan dirasakan sedikit-demi sedikit dampak positifnya meskipun belum terlalu optimal.

Fasilitas pendukung lainnya menunjukkan bahwa sarana toilet umum

di Objek Wisata Pulau Raja belum ada. Kawasan Objek Wisata Pulau Raja sudah memiliki klinik kesehatan, meskipun belum memadai dalam hal penanganan medis terhadap wisatawan. Fasilitas pendukung lainnya, yaitu sarana tempat ibadah telah ada di sebelah utara Pantai Dunu. Di sekitar kawasan objek wisata Pulau Raja juga telah memiliki sarana air bersih, sehingga wisatawan tidak perlu repot apabila ingin mandi membas setelah berenang di Pantai Dunu. Sarana penerangan di Objek Wisata Pulau Raja sendiri pada umumnya masih belum memadai. Walaupun demikian, sudah terdapat penerangan di Desa Dunu, tetapi belum maksimal karena sering terjadi kerusakan instalasi akibat pengaruh cuaca angin laut. Begitu juga dengan tempat parkir yang ada di sekitar lokasi destinasi Pulau Raja sudah dapat menampung mobil dan sepeda motor, serta tidak menutup kemungkinan bus. Namun, masih diperlukan pepohonan rindang yang meneduh tempat parkir dan layanan retail souvenir.

Dari semua kajian hasil penelitian ini dapatlah disimpulkan bahwa sarana prasarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata yang berada di obyek wisata Pulau Raja, tergolong cukup baik, meskipun ada beberapa fasilitas yang belum tersedia dan beberapa masih tergolong rendah kurang memadai. Dalam pengembangan suatu obyek wisata, fasilitas merupakan hal yang paling penting. Seperti menurut Suwanto (2004) pembangunan fasilitas wisata di daerah destinasi harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Fasilitas wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah fasilitas wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan. Jadi, fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang

terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Asosiasi

Peran asosiasi sangat menentukan pergerakan sistem kepariwisataan. Asosiasi yang sudah ada di DPD Gorontalo sangat berfungsi besar untuk menggerakkan pariwisata ke daerah-daerah. Asosiasi-asosiasi itu, di antaranya seperti PHRI, ASITA, HPI, PWI. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan semua komponen DPC asosiasi tersebut tidak ada di Kabupaten Gorontalo Utara Pulau Raja dan Desa Dunu karena belum banyak pelaku industri di daerah ini. Pembangunan industri pariwisata dapat diwujudkan dengan peran aktif para pelakunya dalam organisasi-organisasi tersebut, termasuk organisasi profesi usaha akomodasi, kuliner, transportasi, souvenir, bisnis perjalanan wisata. Agar wadah organisasi profesi tersebut berhasil guna dan berdaya guna dalam mengemban perannya bagi kemajuan anggota dalam pembangunan pariwisata, maka mereka harus aktif meningkatkan bisnisnya, menyelesaikan permasalahannya, dan menggerakkan sistem kepariwisataan melalui wadahnya.

Berikut adalah salah satu foto pendukung bahwa atraksi wisata di Pulau Raja mendapat perhatian dari banyak wisatawan yang seharusnya juga digerakkan oleh para anggota asosiasi-asosiasi tersebut, di antaranya transportasi para nelayan yang belum ada asosiasinya di desa Dunu tersebut.



Gambar 5 Pulau Raja

Sumber : Data Primer, 2016

Kondisi semua ini tergolong telah dimiliki oleh Pulau Raja, meskipun belum sepenuhnya optimal. Berikut

tampak potensi-potensi yang nyata setelah diidentifikasi di lapangan.

Tabel 1 Potensi Destinasi

Nama Destinasi	Potensi (Berbasis 4A)				
	Atraksi	Akses	Aminitas	Asosiasi	Kesimpulan
Pulau Raja	Terumbu karang yang indah Kapal karam Belanda yang bersejarah Banyak Ikan Duyung Banyak Penyu Taman laut yang indah untuk <i>diving</i> dan <i>snorklling</i> , <i>fishing</i> , dll. Jenis pohon besi yang langka di Gorontalo Burung langka Maleo Berbagai jenis ikan langka yang hanya terdapat di Gorontalo dan Filipina Utara	serta minimnya atribut penunjuk arah jalan yang jelas untuk menuju destinasi, sehingga wisatawan masih merasa kebingungan dan beberapa dari mereka ada juga yang nyasar. Minimnya transportasi publik, namun demikian mobil travel carteran atau minibus bisa dipesan terlebih dahulu yang bisa dipakai sebagai alat transportasi menuju obyek wisata tersebut.	MCK sudah ada, tetapi belum memenuhi standar layak Tempat parkir sudah ada, namun kurang peneduh pohon	PHRI, ASITA, PWI, HPI, Dekranas.	pengembangan suatu obyek wisata dan pemasarannya. Hal ini bisa diperbaiki jika adanya suatu akses yang baik, fasilitas yang memadai dan juga organisasi yang mendukung dalam pengembangan suatu obyek wisata. Namun demikian, secara keseluruhan dapatlah disimpulkan bahwa Pulau Raja memiliki potensi besar yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata di Gorontalo Utara.

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 1 bahwa atraksi alam di Pulau Raja memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Meskipun masih ada beberapa kekurangan pada

akses, amenities, dan asosiasi, tetapi secara keseluruhan tergolong masih layak untuk dikunjungi, terutama *excursion*. Melihat kondisi seperti itu, pengembangan obyek wisata Pulau Raja

membutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait baik pemerintah, masyarakat setempat ataupun lembaga-lembaga swadaya, sehingga obyek wisata Pulau Raja dapat semakin banyak dikunjungi wisatawan terus.

Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan yang dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2 Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara

No	Tahun	Wisatawan	
		Nusantara	Mancanegara
1	2011	519	59
2	2012	873	46
3	2013	1.006	68
4	2014	1.941	209
5	-Okt 2015	1.509	114

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel 2 bahwa wisatawan nusantara lebih banyak dari pada wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berbeda dengan wisatawan mancanegara pada tahun 2012 terlihat menurun. Ramainya wisatawan mancanegara ini hanya saat event tertentu. Namun demikian, segmen pasar wisatawan nusantara ini akan menjadi pendorong meningkatnya segmen pasar wisatawan mancanegara. Terlepas dari semua itu, promosi penting untuk terus dilakukan pelaku industri dalam penguatan citra khas produknya untuk meningkatkan kunjungan (D'Angella dan De Carlo, 2016).

B. Peluang Pasar Pariwisata

Pemasaran Pulau Raja dilakukan dengan mengenali konsumennya, baik yang telah melakukan perjalanan, purna beli maupun yang potensial. Hasil pengamatan menunjukkan segmen pasar

terbesar berasal dari lokal Gorontalo, Manado, Jakarta, Bali, dan Eropa. Mereka rata-rata berusia 21-50 tahun. Mereka lebih banyak berwisata alam dan menikmati budaya lokal. Wisatawan yang datang ke Pulau Raja untuk jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dari pada laki-lakinya.

Sesudah segmentasi pasar teridentifikasi dan profilnya terbentuk, sudah mulai bisa ditentukan target segmen, penetrasi segmen pasar yang akan dibidik, dan seberapa besar marketshare bidikannya. Target pasar. Segmentasi pasar mengharapkan semua orang berkunjung ke Pulau Raja atau lebih dikenal dengan sebutan *undifferentiated market*. Namun demikian, keterbatasan anggaran membuat pelaku industri pariwisata dan pemerintah cenderung melakukan penetrasi pada segmen potensial tertentu yang diharapkan dibidik. Jadi, di sini Pulau Raja sebagai suatu DTW bukan berarti mengandalkan segmen pasar tunggal, tetapi kepada segmen inilah kegiatan pemasaran dan promosi akan difokuskan, yaitu anak muda usia 21-50 tahun. Target tahun 2016 sebanyak 3.500 wisatawan nusantara dan 500 wisatawan mancanegara (Resntra, 2016).

Selanjutnya, pemerintah memosisikan citra Pulau Raja di benak para wisatawan perempuan dengan tujuan ketika perempuan cantik-cantik hadir karena mitos-mitos yang menarik, para lelaki pun akan ikut menghampirinya. Di sini dimitoskan bahwa perempuan yang pernah mendatangi Pulau Raja melumuri sekujur badannya dengan pasir laut, lalu mandi di lautnya akan terlihat semakin cantik, sehingga bagi mereka yang masih cewek akan mudah dan cepat dipertemukan jodohnya. Bagi mereka yang sudah bersuami istri dengan melakukan ritual ini akan semakin erat hubungan keluarganya. Mitos ini memosisikan citra Pulau Raja pada

segmen pasar tertentu. Bidikan segmen perempuan ke Pulau Raja dengan positioning mitos tersebut, menempatkan Pulau Raja dalam ingatan wisatawan.

Bauran pemasaran belum banyak dilakukan secara sadar melalui *advertising, public relation, personal selling, dan sales promotion*. Adanya keempat aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tersebut biasanya cenderung karena hal yang lain atau bukan prioritas tujuan utama untuk mempromosikan pariwisata secara sadar. Selanjutnya, sales promotion untuk Pulau Raja bisa dikaji dari 4P, yaitu *pertama*, keunikan produk Pulau Raja telah ditawarkan pada suatu pasar guna mendapatkan perhatian untuk dimiliki, dinikmati, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan kebutuhan wisatawannya cukup baik. *Kedua* adalah *Price* atau kebijakan tentang harga di Pulau Raja masih tergolong mahal karena pengaruh inflasi yang tinggi. Padahal, harga murah merupakan bagian keunggulan bersaing dalam merebut hati wisatawan. *Ketiga* adalah *Place* atau kebijakan tentang ketersediaan kebutuhan wisatawan di Pulau Raja belum pada tempat dan waktu yang tepat karena pengaruh ketidakdisiplinan kerja dan kurangnya kelengkapan kebutuhan fasilitas. *Keempat* adalah kebijakan promosi para pelaku industri dalam memberikan informasi untuk menarik wisatawan dari luar daerah kurang terlihat, karena cenderung dilimpahkan pada pemerintah. Meskipun dari keempat kebijakan tersebut rata-rata masih ada kekurangan-kekurangan, namun persepsi wisatawan terhadap kualitas jasa terkait 4P cukup tergolong baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wisatawan antara lain sebagai berikut.

“Saya merasakan aman, damai, dan senang sekali berwisata di sini. Orang-

orang ramah, dan pengelolaannya baik. Pemerintah juga terlihat peduli dengan destinasinya, meskipun masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki. Akan tetapi semua itu wajar, di manapun tempat destinasi seperti ini, yang penting ada proses menjadi lebih baik itu terlihat, bukan tambah menurun atau terdegradasi (wisatawan, 2016)”.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Pulau Raja ini sudah merasa nyaman dengan pengelolaannya yang mulai membaik meskipun belum sepenuhnya optimal. Akan tetapi, dukungan yang sudah ada akan lebih baik jika lebih dikembangkan lagi, hal ini bisa mendorong wisatawan untuk dapat berkunjung ke destinasi.

Setiap pemasaran pariwisata pada awalnya dimulai dengan membuat analisis persepsi dan preferensi wisatawan. Persepsi dan preferensi potensial wisatawan akan menimbulkan perilaku yang mendorong proses pembelian. Wisatawan hanya mau berkunjung ke tempat-tempat wisata dengan harga murah, berkualitas, dan mudah diakses. Asumsi wisatawan berekreasi ke suatu destinasi karena memiliki keunikan, inovatif, dan superioritas. Dari kesimpulan semua itu menunjukkan bahwa produk pariwisata harus memenuhi kebutuhan wisatawannya. Bahkan, memperhitungkan kepuasan wisatawan sampai purna kunjungan dari destinasi tersebut. Meskipun sedikit jumlah pelaku industri pariwisata di Pulau Raja, mereka telah menempatkan produk pariwisata berorientasi pasar tersebut. Oleh karena itu, semua pengembangan potensi destinasi Pulau Raja sebagai daya tarik wisata ini pun diupayakan berorientasi kebutuhan dan keinginan wisatawan tanpa harus merugikan masyarakat setempat dan tetap alamnya lestari.

UPAYA MERETAS POTENSI SEBAGAI DESTINASI UNGGULAN

Berbagai upaya terintegrasi demi menarik kunjungan wisatawan ke obyek ini terus dikoordinasikan diantara dinas-dinas terkait, peran asosiasi profesi pariwisata, akademisi, media, dan masyarakat. Upaya keterlibatan pengusaha lokal maupun dari luar daerah, serta swadaya masyarakat juga dihimbau terus untuk kemajuan pariwisata. Pengembangan obyek wisata Pulau Raja dilakukan melalui keterkaitan pendekatan *supply* dan *demand*. Semakin bagus atraksi wisatanya, semakin mudah aksesibilitasnya, semakin lengkap fasilitas aminitesnya, dan semakin aktif peran asosiasi profesi pelaku industrinya, maka semakin banyak wisatawan yang akan mengunjunginya, sehingga destinasi tersebut akan semakin berkembang. Dari penjelasan atraksi, aksesibilitas, aminitas, dan asosiasi ini, dapat disimpulkan bahwa *supply* sangat berpengaruh terhadap *demand* dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu daerah pariwisata, harus tersedia *supply* dan *demand* yang memadai (Janet, 2010). Adanya *supply* yang berkualitas dan menarik, maka akan banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi daerah tersebut. Begitu juga *demand* yang berkualitas pulalah yang memberikan pemasukan atau keuntungan agar *supply* dapat terus berkembang.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Pulau Raja berpotensi sebagai daya tarik wisata. Hal ini terlihat dari pantai pasir putih yang indah; memiliki hutan lindung; terdapat ribuan kelelawar, taman laut yang indah, terumbu karang yang indah, kapal karam peninggalan bersejarah, ikan duyung,

penyu, burung langka sejenis Maleo, beberapa jenis ikan dan hewan laut. Di sini sektor pariwisata di Pulau Raja masih merupakan bagian kecil yang didominasi oleh sektor lainnya, sehingga kontribusinya masih dirasakan sedikit manfaatnya. Namun demikian, pergeseran beberapa masyarakat yang dulunya bekerja nelayan, berladang, dan bertani, sekarang tampak beralih sedikit demi sedikit ke usaha jasa pariwisata. Begitu juga potensi ini didukung oleh kunjungan wisatawan yang selalu meningkat terus dari tahun ke tahun. Perkembangan pariwisata nyata terjadi.

Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut, agar pariwisata ini menjadi lebih baik disarankan: Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara hendaknya melakukan perbaikan dan penambahan fasilitas toilet umum; Semua pelaku pariwisata berpromosi melalui sosial media, internet, brosur, dan sebagainya; Pelaku industri pariwisata harus kreatif dalam menciptakan variasi produk unggulan yang khas dan unik; Penguatan sapta pesona; Mendorong investasi di sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Angella, F. dan De Carlo, M. 2016. "Orientation to Sustainability and Strategic Positioning of Destinations: Analysis of Int'l Tourism Web". *Current Issues in Tourism*. 19 (7): 624—633.
- Janet Raloff. 2010. "Destination Brain". *Science News*. 177 (11) : 16—20.
- Kusumo, Teguh. 2015. *Penelitian Potensi Daya Tarik Wisata Kawasan Barat Pulau Nusa Penida*.
- Mandala. 2014. *Penelitian Potensi Pengembangan Upacara Adat Hus Sebagai Atraksi Wisata*.

- Miles F.S. William. 2004. "Destination: Paradise". *The Wilson Quarterly*. 28 (3): 12—20.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung.
- Sheehan, L., Vargas-Sanchez, A., Presenza, A., Abbate, T. 2016. "The Use of Intelligence In Tourism Destination Management : An Emerging Role for DMOs". *Tourism Research*. 11 (3):122-140.
- Spilanne, James. 2002. *Pariwisata Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Suharto, Bambang. 2011. "Tata Kelola Destinasi". *Jurnal Kepariwisataaan Ind*. 3(2):67-82.
- Suharto, Bambang. 2012. "Hotel's Care for Local Community". *International Journal of Hospitality and Tourism System*. 2 (4): 34—49.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- UU RI No. 10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*. Citra Umbara, Bandung.
- Yoeti, Oka. 2002. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Angkasa Press, Bandung.